

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran peserta didik di bawah pengawasan guru, tujuan dari sekolah adalah mengajar tentang mengajarkan peserta didik untuk menjadi seorang yang mampu memajukan bangsa. Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional : “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu”. Dalam pasal ini sangat jelas bahwa setiap individu ataupun peserta didik memerlukan usaha, bantuan, serta bimbingan dari seseorang untuk mencapai tingkat kedewasaannya dalam proses belajar yang dilaksanakan. Berbicara tentang sekolah pastilah identik dengan yang namanya para siswa, dimana para siswa inilah yang melengkapi terjadinya proses pembelajaran dan para siswa inilah yang nantinya akan menjadi penerus bangsa ini. Tentu saja dalam sebuah sekolah pasti banyak melibatkan interaksi sosial, baik antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa.

Melalui interaksi inilah segala hal yang ada pada diri sebuah individu dapat tersampaikan ke individu lain, contohnya ilmu yang dimiliki oleh seorang guru dapat tersalurkan dan dimengerti oleh para siswa dengan adanya proses interaksi. Begitupula para siswa dapat saling memahami, tertawa, saling bercanda antara satu dengan yang lain. Namun adakalanya dimana proses interaksi ini berujung pada kesenjangan sosial, interaksi tak lagi berjalan dengan baik dan

tidak menghasilkan sebuah hubungan yang harmonis. Hal ini disebabkan di umur siswa yang masih remaja dimana segala proses pertumbuhan masih berlangsung, baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan pemikiran. Menurut Havighurst dalam Sunarto & Hartono (2008:43) : bahwa “Tugas-tugas perkembangan tersebut dikaitkan dengan fungsi belajar, karena pada hakikatnya perkembangan kehidupan manusia dipandang sebagai upaya mempelajari norma kehidupan dan budaya masyarakat agar ia (mereka) mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik di dalam kehidupan nyata”. Pada masa remaja siswa harus mampu mempelajari norma dan budaya masyarakat agar mereka dapat menyesuaikan diri antara satu dengan yang lain sehingga apabila hal itu sudah berjalan dengan baik maka fungsi belajar di sekolah dapat tercapai.

Namun pada kenyataannya yang terjadi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Tebing Tinggi siswa di sekolah tersebut masih banyak yang mencari jati diri mereka, sehingga terkadang mereka tidak memperdulikan lingkungan sekitar, peraturan-peraturan yang telah ditetapkan ataupun perasaan-perasaan orang yang ada di sekitar mereka, para siswa sering beranggapan bahwa dirinya sudah berada pada jalan yang benar, begitupun saat melakukan interaksi sosial kepada teman-teman sebayanya di sekolah. Maka dengan adanya hal-hal tersebut sangat berpotensi terjadinya *bullying* antara siswa di sekolah.

Andri Priyatna (2010:2) mengemukakan “*Bullying* adalah tindakan yang disengaja oleh sipelaku pada korbannya bukan sebuah kelalaian. Memang betul-betul disengaja!”. fenomena *bullying* ini telah lama terjadi di kalangan remaja. Kejadian sehari-hari yang dapat dianggap sebagai tindakan *bullying* adalah seperti memanggil korban dengan nama ejekan (seperti sebutan gendut, kerdil, juling dan

sebagainya), menjadikan seorang sebagai subjek rumor, mengancam korban, mengisolasi korban secara sosial, dan mengambil barang-barang korban secara paksa.

Seperti yang pernah di teliti oleh peneliti sebelumnya terjadinya *bullying* di sekolah merupakan suatu proses dinamika kelompok, di mana ada pembagian-pembagian peran diantara para remaja itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Salmivalli dkk dalam Ehan (2013:4) “Peran-peran tersebut adalah: “*Bully*, Asisten *Bully*, Reinforcer, Victim, Defender dan Outsider”. *Bully* yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*. Asisten juga terlibat aktif dalam perilaku *bullying*, namun ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah *Bully*. Reinforcer adalah mereka yang ada ketika kejadian *Bullying* terjadi, ikut menyaksikan, mentertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya. Outsider adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli. Pemaparan di atas mengindikasikan bahwa dalam sebuah peristiwa *bullying*, pelaku, korban dan siswa yang menyaksikan *bully* sama-sama merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian khusus.

Di lingkungan sekolah, *bullying* harus dihindari karena seperti yang telah diuraikan diatas *bullying* dapat mengakibatkan korbannya berpikiran negatif, dimana korban merasa dirinya lemah, tidak berdaya, minder, menutup diri, takut untuk bersosialisasi, sehingga malas untuk masuk ke sekolah karena merasa dirinya pantas untuk di-*bully*.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru BK beberapa siswa korban *bullying* tidak berangkat ke sekolah karena ia takut di sekolahnya ia akan di *bully* oleh si pelaku, pelaku yang melakukan *bullying* tersebut merupakan sekumpulan siswa yang merasa dirinya paling hebat, dan memiliki sesuatu yang lebih istimewa dibanding siswa yang di *bully*. Selain itu beberapa siswa korban *bullying* menjadi pendiam dan pasif di dalam kelas bahkan jika guru bertanya mereka hanya diam mengangguk dan bingung.

Dilihat dari hasil observasi, *bullying* membuat korban menjadi kurang semangat dan tertekan dalam proses pembelajarannya sehingga membuat prestasinya menurun. Bukan hanya berdampak negatif bagi korban *bullying* saja, pelaku *bully* dan orang yang menyaksikan *bully* juga ikut terkena dampak negatif *bullying* ini. Dimana dampak negatif *bully* bagi si pelaku adalah pelaku tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya di masa yang akan datang. Dengan melakukan *bullying*, pelaku akan beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap keadaan. Jika dibiarkan terus-menerus tanpa intervensi, perilaku *bullying* ini dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal lainnya.

Begitupula dampak yang ditimbulkan bagi siswa yang menyaksikan *bully*, para siswa lain yang menjadi penonton dapat berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang diterima secara sosial. Dalam kondisi ini, beberapa siswa mungkin akan bergabung dengan penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya dan

beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

Dilihat dari hasil observasi bahwa *bullying* sangat memberikan pengaruh buruk bukan hanya bagi korban saja, tetapi juga bagi pelaku dan bagi siswa lain yang menyaksikan *bullying*. Bila hal ini terus menerus berlangsung tanpa dilakukan sebuah pencegahan maka dapat dipastikan masa depan dari para siswa yang ada disekolah bukan menuju masa depan yang cerah penuh kepastian dan penuh harapan, melainkan sebaliknya masa depan para siswa ini akan berujung pada kehancuran dan kesengsaraan yang dampaknya secara global juga menimbulkan keterpurukan bagi bangsa ini dimana peran siswa yang seharusnya dapat mengembangkan bangsa dimasa yang akan datang tak dapat lagi tercapai akibat *bullying* yang ada di sekolah.

Adapun dalam mereduksi terjadinya *bullying*, peneliti memiliki beberapa alternatif atau solusi untuk mereduksi perilaku *bullying*. Adapaun solusi yang ditawarkan yaitu dengan menggunakan teknik-teknik bimbingan kelompok seperti : 1. menggunakan teknik diskusi kelompok, 2. menggunakan teknik psikodrama, dan 3. menggunakan teknik sosiodrama.

Mengingat pentingnya upaya untuk mereduksi perilaku *bullying* di sekolah, maka perlu adanya solusi yang efektif untuk menanggulangnya. Sehingga peneliti mengambil salah satu solusi yang dapat dilakukan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama, menurut Gazda dalam Prayitno (2009:309) bahwa “bimbingan kelompok di sekolah adalah kegiatan memberikan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu siswa

menyusun rencana dan keputusan yang tepat”. Bimbingan kelompok dipilih oleh peneliti untuk memberikan layanan bimbingan karena dianggap lebih efisien dalam mereduksi bullying siswa di sekolah. Didalam layanan ini setiap anggota kelompok akan dituntut untuk lebih aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan didalam kelompok.

Teknik sosiodrama menurut Damayanti Nidya (2012) adalah “suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama, metode ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran”. Dalam sosiodrama individu akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial seperti *Bullying* khususnya *bullying* di bagian verbal. Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang diperankannya. Dari pementasan peran tersebut kemudian diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalah.

Maka diharapkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama ini peneliti berharap dapat mereduksi terjadinya *bullying* siswa. oleh sebab itu peneliti merasa tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul **“Mereduksi Terjadinya *Bullying* Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama di SMP Negeri 1 Tebing Tinggi T.A 2015/2016”**

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah, hasil observasi dan wawancara dengan guru BP di SMP Negeri 1 Tebing Tinggi, ada beberapa masalah yang muncul dalam kegiatan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Kurangnya sosialisasi terhadap perilaku *bullying*
2. Kurangnya kesadaran para siswa akan dampak buruk yang ditimbulkan dari perilaku *bullying*
3. Kurangnya perhatian terhadap siswa yang terlibat dalam situasi *bullying* baik itu pelaku, korban dan siswa yang menyaksikan *bully*
4. Konselor kurang memiliki cara yang tepat untuk mereduksi terjadinya *bullying* disekolah
5. Konselor kurang memiliki teknik yang tepat untuk mereduksi terjadinya *bullying* disekolah

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Mereduksi Terjadinya *Bullying* Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Tebing Tinggi T.A 2015/2016”.

D. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Dapat Mereduksi Terjadinya *Bullying* Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Tebing Tinggi?”.

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan, maka tujuan utama dari penelitian adalah untuk mereduksi perilaku *bullying* siswa melalui penerapan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama di kelas VIII SMP Negeri 1 Tebing Tinggi Tahun Ajaran 2015/2016.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi banyak pihak. Berikut deskripsi kontribusi hasil penelitian yang diharapkan melalui penelitian ini.

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat mereduksi terjadinya *bullying* siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya tanpa adanya gangguan dari pelaku *bully*.

b. Bagi Guru BK di SMP Negeri 1 Tebing Tinggi

Guru BK dapat lebih tanggap dalam mengetahui masalah-masalah yang terjadi pada siswa khususnya *bullying* dan mampu menggunakan strategi dan pendekatan yang sesuai untuk mereduksi terjadinya perilaku *bullying* di sekolah.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian bisa digunakan untuk memberikan acuan dalam mereduksi terjadinya perilaku *bullying* di sekolah SMP Negeri 1 Tebing Tinggi.

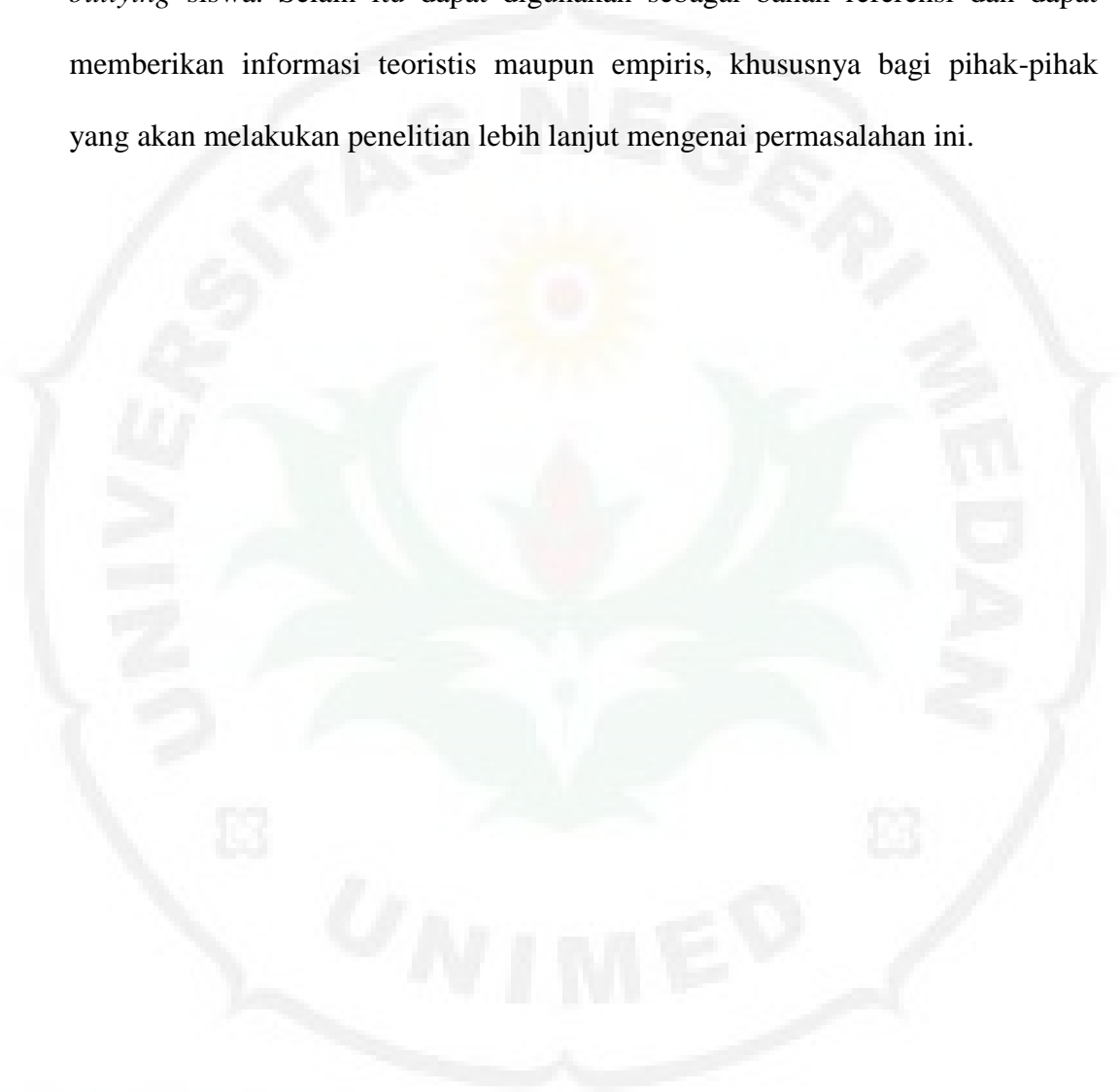
d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan dapat memberikan informasi teoritis maupun empiris, khususnya bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai cara mereduksi terjadinya *bullying* di sekolah.

2. Manfaat konseptual

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya Bimbingan dan Konseling yang berhubungan dengan

layanan bimbingan kelompok teknik sosidrama untuk mereduksi terjadinya *bullying* siswa. Selain itu dapat digunakan sebagai bahan referensi dan dapat memberikan informasi teoritis maupun empiris, khususnya bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini.



THE
Character Building
UNIVERSITY